



Dekonstruksi Lima Metode Takhrij: Prasyarat Literasi Hadis di Era Digital

Rezki Pradana Putra^{1*}, Basrulloh²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Rezki Pradana Putra : rizkyblk01@gmail.com

*Basrulloh : basrulloh21@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap studi hadis secara fundamental, memunculkan pergeseran dari rujukan kitab fisik (*turats*) menuju penggunaan aplikasi dan perangkat lunak. Meskipun menawarkan kemudahan akses, fenomena ini memunculkan tantangan validitas data dan risiko misinterpretasi akibat hilangnya konteks ilmiah yang ketat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif lima metode takhrij hadis konvensional (lafaz, tema, awal matan, perawi, dan sifat) serta mengevaluasi transformasi dan relevansinya di era algoritma digital. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), menerapkan analisis tekstual-metodologis terhadap kitab-kitab induk hadis dan aplikasi digital populer seperti *Maktabah Syamilah* dan *Dorar.net*. Hasil: Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima metode takhrij manual memiliki karakteristik distingtif yang kini telah bertransformasi menjadi fitur algoritma digital (seperti *search bar*, *tagging*, dan *filtering*). Meskipun aplikasi digital unggul dalam kecepatan (*efficiency*), metode manual tetap unggul dalam akurasi kontekstual dan validitas sanad. Kesimpulan: Penelitian menyimpulkan bahwa penguasaan logika manual "Lima Metode Takhrij" merupakan prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi peneliti di era digital untuk melakukan verifikasi dan menghindari bias algoritmik. Disarankan model integratif "Digital-Manual Hybrid" sebagai pendekatan ideal dalam penelitian hadis kontemporer.

Kata kunci: Takhrij Hadis; Metodologi Penelitian Hadis; Digitalisasi Hadis; Validitas Sanad; Kitab Induk.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era Revolusi Industri 4.0 telah mendisrupsi berbagai disiplin keilmuan Islam, tidak terkecuali dalam bidang studi hadis. Fenomena aktual menunjukkan pergeseran pola rujukan masyarakat akademik maupun awam, dari yang semula berbasis kitab fisik (*turats*) menuju referensi digital berbasis mesin pencari (*search engine*) dan aplikasi instan. Sebagaimana dicatat dalam studi Istianah dan Wahyuningsih (2019), era milenial ditandai dengan kemudahan akses di mana kitab-kitab hadis telah terdigitalisasi menjadi format PDF atau perangkat lunak yang dapat diunduh secara bebas. Fenomena ini menciptakan peluang bagi siapa saja untuk mengakses kitab hadis, namun di sisi lain memunculkan tantangan validitas data karena konten digital rentan diubah oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.¹

Penelitian ini membatasi fokus masalah pada aspek metodologis, khususnya dekonstruksi terhadap "Lima Metode Takhrij" standar. Pembatasan ini dilakukan untuk

¹Istianah and Sri Wahyuningsih, "The Hadith Digitization in Millennial Era :," *QIJS : Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2019): h. 25–44.

menghindari pelebaran pembahasan ke ranah kritik sanad (*naqd al-sanad*) atau pemaknaan (*fiqh al-hadits*) secara mendalam, dan lebih fokus pada mekanisme pelacakan sumber atau *takhrij al-hadits*. Isu krusial yang diangkat adalah bagaimana metode validasi sumber yang secara tradisional dilakukan melalui lima metode manual menjadi tetap relevan atau justru terabaikan di tengah instannya pencarian digital.

Urgensi penguasaan metode takhrij ini didukung oleh fakta lapangan yang mengkhawatirkan. Merujuk pada temuan Majid dkk. (2024), era digital telah memicu inovasi sekaligus tantangan dalam studi hadis, di mana proliferasi hadis-hadis yang tidak otentik (*inauthentic hadiths*) dan misinterpretasi teks sering terjadi di platform digital.² Wadjedy dan Ali (2025) dalam studinya menegaskan bahwa tanpa kemampuan takhrij yang memadai, peneliti sering kali gagal membedakan antara hadis *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak), yang berpotensi menyesatkan umat.³ Selain itu, studi Najiyah dan Putriani (2024) menemukan bahwa meskipun aplikasi seperti *Gawami' al-Kalim* atau *Dorar.net* memudahkan pencarian, seringkali terdapat problem teknis seperti perbedaan penomoran hadis atau ketiadaan status validitas yang jelas, yang menuntut pengguna untuk tetap memiliki kemampuan verifikasi manual.⁴ Abdulrahman (2024) juga menyoroti bahwa kesalahan sederhana dalam penyalinan digital atau analisis algoritma dapat menyebabkan distorsi makna keagamaan dan penyebaran informasi yang tidak akurat.⁵

Meskipun kajian mengenai digitalisasi hadis telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan (*gap*) penelitian yang signifikan. Mayoritas penelitian sebelumnya, seperti yang diulas oleh Azwar dkk. (2024) melalui analisis bibliometrik, menunjukkan tren kenaikan publikasi studi hadis namun masih didominasi oleh topik-topik umum, sementara aspek teknis validasi masih kurang dieksplorasi.⁶ Di sisi lain, kajian teoritis mengenai pemahaman kontekstual hadis melalui *asbab al-wurud* sering kali terpisah dari konteks alat bantu digitalnya⁷. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan analisis komparatif terhadap lima metode takhrij manual dengan realitas ekosistem digital saat ini. Gap inilah yang coba diisi oleh penelitian ini: menghubungkan teori klasik takhrij dengan tantangan validitas di era algoritma.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada perspektif bahwa penguasaan manual terhadap lima metode takhrij bukanlah antitesis dari teknologi, melainkan prasyarat literasi digital. Sejalan dengan Nur'aini (2025) yang menekankan pentingnya verifikasi sanad dan matan di era digital, artikel ini menawarkan analisis bahwa algoritma pencarian modern sejatinya adalah digitalisasi dari logika metode manual.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini

² Latifah Abdul Majid et al., "Exploring Innovations and Challenges in The Study of Hadith in The Digital Era," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 3 (2024): 1057–71, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i3/20957>.

³ M A H A D Aly and Muhammad Ali, "TAKHRIJ AL HADIS" 4 (2025): 149–70.

⁴ Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah and Rizki Putriani, "Transformation of Hadith Study in the Digital Era: An Effectiveness of Hadith Applications and Websites," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2024): 27–42, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.7882>.

⁵ Mohammed Adnan Abdulrahman, "The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2792–2800, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4927>.

⁶ Azwar Azwar, Abur Hamdi Usman, and Mohd Farid Ravi Abdullah, "Bibliometric Analysis of the Development of Hadith Studies in Reputable International Scientific Publications," *Hadis* 14, no. 27 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.53840/hadis.v14i27.255>.

⁷ Muhamad Rozaimi Ramle and Miftachul Huda, "Between Text and Context: Understanding Hadith through Asbab Al Wurud," *Religions* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13020092>.

⁸ Luthfi Hidayah Nur'aini, "The Use of Digital Technology in Hadith Studies," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 12–23, <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864>.

menawarkan kerangka "Integratif-Verifikatif", di mana pemahaman terhadap struktur kitab manual dijadikan alat kontrol kualitas terhadap hasil pencarian instan.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis secara kritis karakteristik dan efektivitas lima metode takhrij hadis konvensional; (2) Memetakan transformasi metode-metode tersebut dalam bentuk aplikasi digital; dan (3) Merumuskan relevansi penguasaan metode takhrij manual sebagai instrumen validasi untuk menjaga otentisitas hadis di tengah arus informasi era digital.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih merujuk pada Fadli (2021), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari literatur dan riset yang ada, bukan melalui prosedur statistik.⁹ Pendekatan yang digunakan adalah analisis tekstual-metodologis (*qualitative text analysis*). Sebagaimana kerangka yang dirumuskan oleh Alejandro dan Zhao (2024), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar membaca teks sebagai data mati, melainkan membedah logika wacana, struktur, dan konteks di balik penyusunan kitab-kitab induk hadis.¹⁰ Susanto et al. (2024) menambahkan bahwa metode kualitatif berbasis literatur ini berfungsi krusial untuk mengumpulkan bukti teoretis, menyusun analisis mendalam, dan mengomunikasikan dampak dari transformasi metode takhrij.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Sumber primer dalam penelitian ini berupa literatur klasik yang menjadi rujukan bagi lima metode takhrij hadis, seperti karya-karya yang disusun berdasarkan lafaz (*Al-Mu'jam Al-Mufahras*), tema (*Miftāh Kunūz As-Sunnah*), awal matan (*Al-Jāmi' ash-Shaghīr*), perawi (*Musnad Ahmad*), serta kitab induk hadis lainnya. Sumber ini digunakan untuk memahami struktur dan logika indeksasi yang menjadi dasar setiap metode takhrij. Selain itu, aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah* dan *Dorar.net* juga diperlakukan sebagai sumber data primer untuk dianalisis fitur algoritmanya. Adapun sumber sekunder meliputi artikel ilmiah dan buku metodologi yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang ketat untuk menjamin validitas (*rigour*) penelitian. Suryani dan Utami (2020) menekankan pentingnya deskripsi yang jelas mengenai bagaimana data dikumpulkan; dalam hal ini, peneliti menginventarisasi data dengan menelusuri kitab-kitab manual untuk memetakan pola indeksasinya, serta melakukan observasi terhadap fitur pencarian pada aplikasi digital.¹²

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Busetto et al. (2020) menjelaskan bahwa metode ini sangat tepat untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, dalam hal ini mekanisme

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal. 57 21, no. 1 (2008): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

¹⁰ Audrey Alejandro and Longxuan Zhao, "Multi-Method Qualitative Text and Discourse Analysis: A Methodological Framework," *Qualitative Inquiry* 30, no. 6 (2024): 461–73, <https://doi.org/10.1177/10778004231184421>.

¹¹ Primadi Candra Susanto et al., "Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory," *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary* 2, no. 2 (2024): 262–75, <https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207>.

¹² Ani Wilujeng Suryani and Helianti Utami, "Rigour in Qualitative Studies: Are We on Track?," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 22, no. 2 (2020): 47–58, <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.47-58>.

kerja metode takhrij.¹³ Mengingat penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap perangkat lunak, peneliti mengadopsi perspektif Guetterman et al. (2018) yang mengintegrasikan analisis teks kualitatif dengan pemahaman terhadap pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) yang menjadi basis algoritma aplikasi digital. Data dari metode manual dan digital kemudian dikomparasikan untuk menemukan pola efektivitas dan relevansinya.¹⁴

Hasil & Pembahasan

A. Metode takhrij hadis berdasarkan lafaz

Metode penelusuran hadis berdasarkan lafaz merupakan pendekatan yang paling populer dan sering digunakan oleh peneliti pemula maupun akademisi. Fikri dkk. (2024) mendefinisikan metode ini sebagai upaya penelusuran hadis dengan cara melacak potongan kata atau kalimat yang terdapat dalam matan (teks) hadis. Asumsi dasar dari metode ini adalah peneliti mengetahui setidaknya satu kata kunci (*keyword*) yang menjadi bagian dari teks hadis yang ingin dicari.

Prinsip kerja metode ini berbasis pada konkordansi kata atau indeksasi verbal. Peneliti harus mampu mengidentifikasi kata yang unik (biasanya *isim* atau *fi'il* yang jarang digunakan) dan menghindari kata sandang atau preposisi (seperti *min*, *'an*, *ila*) yang terlalu umum agar hasil pencarian lebih spesifik. Dalam penerapannya secara manual, kitab rujukan utama yang menjadi standar metode ini adalah *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzh Al-Hadīth An-Nabawī* karya orientalis A.J. Wensinck. Kasman (2022) menjelaskan bahwa kitab ini menyusun hadis berdasarkan akar kata (*fi'il madhi*) secara alfabetis, di mana di bawah setiap kata dasar terdapat potongan-potongan hadis yang memuat kata tersebut beserta kode kitab (seperti 'kh' untuk Bukhari, 'm' untuk Muslim) serta nomor bab dan kitab.

Contoh penerapan metode ini dapat dilihat dalam studi yang dilakukan oleh Chan dan Al-Halik (2020). Dalam penelitian mereka mengenai hadis tentang sifat malu (*al-haya'*), peneliti menggunakan kata kunci dasar "haya" (*malu*) untuk menelusuri keberadaan hadis tersebut dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk memetakan satu topik hadis yang tersebar di berbagai kitab induk (*Kutub al-Tis'ah*) secara cepat tanpa harus membaca keseluruhan kitab.

Meskipun metode ini menawarkan kecepatan, ia memiliki keterbatasan fundamental. Luthfi dkk. (2021) menyoroti bahwa metode berbasis pencarian kata kunci (*exact matching*) ini menjadi lemah ketika berhadapan dengan hadis yang diriwayatkan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*). Jika peneliti mencari kata kunci tertentu, namun redaksi dalam kitab rujukan menggunakan sinonim atau struktur kalimat yang berbeda, maka hadis tersebut tidak akan ditemukan. Luthfi dkk. (2021) kemudian mengusulkan pendekatan *contextual similarity* menggunakan teknologi AI (BERT Embeddings) untuk mengatasi kelemahan metode lafaz konvensional ini, yang memungkinkan pencarian berdasarkan kesamaan konteks makna meskipun teksnya berbeda.

Di era digital, logika metode lafaz ini diadopsi oleh mesin pencari (*search engine*) pada aplikasi hadis. Kasman (2022) dalam studi komparatifnya menemukan bahwa meskipun kitab manual *Al-Mu'jam* memiliki tingkat akurasi yang tinggi, aplikasi digital seperti *Maktabah Al-Shamilah* menawarkan efisiensi waktu yang lebih baik dan akurasi yang sebanding, bahkan

¹³ Loraine Busetto, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.

¹⁴ Timothy C. Guetterman et al., "Augmenting Qualitative Text Analysis with Natural Language Processing: Methodological Study," *Journal of Medical Internet Research* 20, no. 6 (2018), <https://doi.org/10.2196/JMIR.9702>.

mencapai 100% untuk penelusuran hadis-hadis populer seperti hadis niat. Namun, ketergantungan pada metode ini menuntut peneliti untuk tetap memiliki kecakapan bahasa Arab dasar (ilmu *Saraf*) guna mengembalikan kata ke akar katanya saat menggunakan kitab manual, atau kemampuan memvariasikan kata kunci saat menggunakan aplikasi digital.

B. Metode takhrij hadis berdasarkan tema

Metode takhrij berdasarkan tema, atau *Takhrij bi al-Maudhu'*, merupakan pendekatan yang digunakan ketika seorang peneliti ingin menelusuri hadis namun tidak menghafal matan hadis secara harfiah atau tidak mengetahui lafaz pertamanya secara pasti. Dalam kondisi ini, peneliti hanya memahami topik, kandungan hukum, atau substansi masalah yang dibahas dalam hadis tersebut. Fikri dkk. (2024) menjelaskan bahwa metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis, di mana langkah awalnya adalah menyimpulkan terlebih dahulu tema apa yang dikandung oleh hadis yang dicari, kemudian melacakinya melalui kamus atau kitab yang disusun berdasarkan klasifikasi tema.

Secara konseptual, metode ini bekerja dengan logika yang mirip dengan ensiklopedia hukum Islam. Hadis-hadis tidak dikelompokkan berdasarkan urutan abjad nama perawi atau huruf awal matan, melainkan dikategorikan ke dalam bab-bab fikih (seperti *Thaharah*, *Shalat*, *Zakat*, *Muamalah*, *Nikah*) atau tema-tema akidah, akhlak, dan sejarah. Ira (2019) menegaskan bahwa pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk memahami maksud hadis secara utuh dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam satu topik pembahasan yang sama (*maudhu'*). Hal ini sangat membantu untuk melihat korelasi antar hadis dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada ketersediaan kitab-kitab indeks yang disusun secara tematik. Hasyim dan Muhid (2024) menyoroti bahwa salah satu kitab rujukan standar dan paling otoritatif untuk metode ini adalah *Miftāh Kunūz As-Sunnah* karya orientalis A.J. Wensinck yang diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kitab ini berfungsi sebagai kunci pembuka untuk mengakses 14 kitab induk hadis melalui klasifikasi tema yang detail. Selain itu, kitab-kitab *Jawami'* (seperti *Jami' al-Ushul* karya Ibnu al-Athir) atau kitab-kitab *Sunan* juga secara inheren disusun berdasarkan bab-bab fikih, sehingga secara alami mendukung metode penelusuran berbasis tema ini (Hafiz, 2019).

Kelebihan utama dari metode *takhrij bi al-maudhu'* adalah fleksibilitasnya yang tidak menuntut hafalan teks hadis yang presisi. Peneliti cukup mengetahui inti masalah yang dibahas (misalnya: tentang kewajiban suami memberi nafkah), lalu mencari di bab yang relevan (misalnya: bab *Nikah* atau *Nafkah*). Studi kasus oleh Ananda dan Amir (2024) serta Hargianto dan Rohman (2022) menunjukkan efektivitas metode ini dalam mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar di berbagai kitab untuk menjawab isu-isu spesifik seperti hak suami-istri atau gaya hidup sehat.

Namun, metode ini memiliki tantangan tersendiri. Fikri dkk. (2024) memberikan catatan kritis bahwa kelemahan utamanya terletak pada subjektivitas dalam penentuan tema. Terkadang simpulan tema yang dipahami peneliti berbeda dengan klasifikasi tema yang disusun oleh pengarang kitab rujukan, sehingga hadis yang dicari sulit ditemukan. Selain itu, satu hadis sering kali memiliki kandungan tema yang majemuk (multitematik), misalnya sebuah hadis bisa masuk dalam bab *Shalat* sekaligus bab *Jihad*, yang menuntut peneliti untuk memiliki wawasan fikih yang luas dan "rasa bahasa" (*dzaug*) yang baik untuk memprediksi di bab mana hadis tersebut kemungkinan besar ditempatkan oleh penyusun kitab.

C. Metode takhrij hadis berdasarkan awal matan

Metode takhrij berdasarkan awal matan adalah metode penelusuran hadis yang bersandar pada pengetahuan peneliti terhadap lafaz pertama atau kalimat pembuka dari sebuah hadis. Wadjedy dan Ali (2025) menjelaskan bahwa metode ini mensyaratkan peneliti

untuk menghafal atau mengetahui secara persis kata pertama dari matan hadis yang ingin diteliti. Metode ini sangat populer di kalangan *huffaz* (penghafal hadis) karena sistematika penyusunan kitab rujukannya didasarkan pada urutan abjad (huruf hijaiyah) dari awal matan hadis tersebut.¹⁵

Secara operasional, metode ini bekerja layaknya sebuah kamus bahasa. Hadis-hadis dikodifikasikan secara alfabetis mulai dari huruf *Alif* hingga *Ya'*. Ismail dan Hidayat (2023) menambahkan bahwa penggunaan metode ini sangat membantu mempercepat proses pencarian karena peneliti dapat langsung menuju ke bab huruf yang sesuai dengan kata pertama hadis tanpa harus membaca keseluruhan kitab.¹⁶

1. Instrumen dan Kitab Rujukan

Kitab-kitab yang menjadi instrumen utama dalam metode ini disusun dengan struktur kamus alfabetis. Wadjedy dan Ali (2025) menyebutkan beberapa karya monumental yang menjadi rujukan standar, di antaranya adalah kitab *Al-Jāmi' al-Shaghīr min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab ini menghimpun ribuan hadis pendek yang diurutkan secara alfabetis, memudahkan pelacakan bagi hadis-hadis yang lafaz awalnya diketahui dengan pasti. Selain itu, terdapat pula kitab *Al-Jāmi' al-Kabīr* yang juga disusun oleh As-Suyuthi dengan metodologi serupa.¹⁷

2. Kelebihan dan Tantangan

Keunggulan utama metode ini terletak pada efisiensi waktu. Jika peneliti mengetahui kata pertama hadis secara akurat (misalnya: "*Innamal a'malu...*"), ia dapat menemukannya dalam hitungan menit pada indeks huruf *Alif*. Namun, metode ini memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Maulana (2021) dan Wadjedy dan Ali (2025) menyoroti bahwa metode ini menjadi tidak efektif apabila terdapat perbedaan redaksi (*ikhtilaf al-matn*) pada awal kalimat. Jika hadis yang dicari diriwayatkan dengan lafaz yang berbeda di awal (misalnya riwayat lain berbunyi "*Al-a'malu...*" tanpa "*Innama*"), maka peneliti tidak akan menemukannya di tempat yang diperkirakan. Selain itu, metode ini tidak dapat digunakan jika peneliti hanya mengingat potongan tengah atau akhir hadis.^{18 19}

D. Metode Takhrij Berdasarkan Perawi (*Takhrij bi al-Rawi*)

Metode takhrij berdasarkan perawi (*takhrij bi al-rawi al-a'la*) adalah teknik penelusuran hadis yang tidak berfokus pada teks atau matan hadis, melainkan pada siapa sahabat Nabi (rawi tingkat pertama) yang meriwayatkannya. Wadjedy dan Ali (2025) menjelaskan bahwa metode ini mensyaratkan peneliti untuk mengetahui nama sahabat yang menjadi sumber riwayat tersebut. Jika nama sahabat diketahui, peneliti dapat melacak hadis tersebut dalam kitab-kitab yang diklasifikasikan berdasarkan nama-nama sahabat, tanpa memandang tema atau urutan abjad matannya.²⁰

Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji validitas sanad (*naqd al-sanad*). Pulungan (2021) dalam studinya mengenai hadis Dajjal mencontohkan bahwa identifikasi perawi sangat krusial untuk memetakan jalur periwayatan dan menemukan *syasshid* (penguat) atau *mutabi'* (pendukung) dari jalur lain. Dengan metode

¹⁵ Aly and Ali, "Takhrij Al Hadis."

¹⁶ Nurjannah Ismail and Encang Sarip Hidayat, "Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, Dan Tujuan," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 2 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>.

¹⁷ Aly and Ali, "Takhrij Al Hadis."

¹⁸ Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 233–46, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>.

¹⁹ Aly And Ali, "Takhrij Al Hadis."

²⁰ Aly and Ali.

ini, peneliti dapat melihat secara komprehensif berapa banyak hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat tertentu, seperti Abu Hurairah atau Ibnu Umar, dalam satu kitab induk.²¹

1. Instrumen dan Kitab Rujukan

Instrumen utama dalam metode ini terbagi menjadi tiga jenis kitab standar, sebagaimana diuraikan oleh Ismail dan Hidayat (2023):

- a) **Kitab Musnad:** Kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat secara urut (biasanya dimulai dari *Khulafaur Rasyidin* atau *As-Sabiqun al-Awwalun*). Contoh paling otoritatif adalah *Musnad Ahmad bin Hanbal*.
- b) **Kitab Mu'jam:** Kitab yang disusun berdasarkan nama guru penyusunnya (syekh) atau nama sahabat secara alfabetis. Contoh utamanya adalah *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya At-Thabrani.
- c) **Kitab Al-Athraf:** Kitab yang hanya mencantumkan potongan awal hadis (*tharaf*) yang menjadi indikator isi hadis, disusun berdasarkan nama sahabat. Rujukan utamanya adalah *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf* karya Al-Mizzi. Kitab ini sangat membantu untuk melihat variasi sanad dari satu matan yang sama.²²

2. Kelebihan dan Tantangan

Maulana (2021) menyoroti bahwa kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya dalam memfasilitasi penelitian sanad (*i'tibar*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengisolasi riwayat dari satu sahabat tertentu guna dianalisis kualitas persambungannya. Namun, tantangan terbesarnya adalah metode ini menjadi tidak berguna (*obsolete*) jika peneliti tidak mengetahui nama sahabat yang meriwayatkannya. Selain itu, untuk hadis-hadis *Mursal* (hadis yang sanadnya terputus di tingkat sahabat/langsung dari Tabi'in ke Nabi), metode ini sulit diterapkan pada kitab-kitab Musnad standar (Wadjedy & Ali, 2025).²³

E. Metode Takhrij Berdasarkan Sifat Khusus (*Takhrij bi Shifah*)

Metode kelima adalah penelusuran hadis berdasarkan sifat atau karakteristik khusus yang melekat pada hadis tersebut, baik pada sanad maupun matannya. Wadjedy dan Ali (2025) menjelaskan bahwa metode ini digunakan ketika hadis yang dicari memiliki atribut yang menonjol dan membedakannya dari hadis-hadis umum lainnya. Atribut ini bisa berupa status periwayatan (seperti hadis *Mutawatir*), jenis konten teologis (seperti hadis *Qudsi*), atau kondisi sanad tertentu (seperti hadis *Mursal* atau *Musalsal*).²⁴

Berbeda dengan metode lafaz atau tema yang mengharuskan peneliti membedah isi teks, metode ini menuntut kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi "label" atau klasifikasi hadis sejak awal. Fikri dkk. (2024) menambahkan bahwa metode ini sangat efisien karena peneliti langsung diarahkan kepada kitab-kitab spesifik yang didedikasikan hanya untuk memuat jenis hadis tersebut, sehingga ruang lingkup pencarian menjadi sangat sempit dan terfokus.²⁵

²¹ Nur Hamidah Pulungan, "Takhrij Hadis Kemunculan Dajjal Dari Negeri Timur (Kritik Sanad Dan Matan)" 1 (2021): 48–66.

²² Ismail and Hidayat, "Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, Dan Tujuan."

²³ Aly and Ali, "TAKHRIJ AL HADIS."

²⁴ Istianah and Wahyuningsih, "The Hadith Digitization in Millennial Era :"

²⁵ Shofil Fikri et al., "Takhrij Hadits," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, no. 5 (2024): 528–35, <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1752>.

1. Klasifikasi dan Kitab Rujukan

Ismail dan Hidayat (2023) menguraikan beberapa kategori utama dalam metode ini beserta kitab rujukan standarnya:

- a) **Hadis Qudsi:** Jika hadis tersebut merupakan firman Allah yang diredaksikan oleh Nabi (biasanya diawali *Qala Allahu Ta'ala*), maka rujukannya adalah kitab *Al-Ithāfāt as-Saniyyah bi al-Aḥādīth al-Qudsiyyah* karya Al-Madani.
- b) **Hadis Mutawatir:** Jika hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak orang yang mustahil sepakat berbohong, rujukannya adalah *Al-Azhar al-Mutanātsirah fī al-Akḥbār al-Mutawātirah* karya As-Suyuthi.
- c) **Hadis Maudhu' (Palsu):** Jika terdapat indikasi kepalsuan yang kuat, peneliti dapat merujuk ke kitab *Al-Maudhū'āt* karya Ibn al-Jauzi.
- d) **Hadis Musalsal:** Jika perawi melakukan gestur atau ucapan yang sama secara berurutan, rujukannya adalah *Al-Musalsalāt al-Kubrā*.²⁶

2. Kelebihan dan Tantangan

Kelebihan utama metode ini adalah efisiensi waktu yang sangat tinggi. Wadjedy dan Ali (2025) mencatat bahwa metode ini memangkas waktu pencarian secara drastis karena peneliti tidak perlu membuka kitab-kitab induk yang tebal (*Kutub al-Sittah*), melainkan cukup membuka kitab tipis yang spesifik. Namun, kelemahan fundamentalnya adalah metode ini memiliki cakupan yang sangat terbatas. Ia tidak dapat digunakan untuk menelusuri hadis-hadis "reguler" yang tidak memiliki sifat khusus, yang mana jumlahnya merupakan mayoritas dari korpus hadis Nabi.²⁷

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran teknologi digital tidak serta-merta menganulir relevansi lima metode takhrij hadis konvensional, melainkan mentransformasi karakteristiknya ke dalam logika algoritma pencarian modern. Kelima metode manual—berdasarkan lafaz, tema, awal matan, perawi, dan sifat—terbukti menjadi basis operasional fitur *search bar*, *tagging*, dan *filtering* pada aplikasi digital, di mana aplikasi menawarkan efisiensi waktu yang superior namun sering kali memiliki celah dalam akurasi kontekstual dan validitas sanad.

Oleh karena itu, penguasaan terhadap logika manual "Lima Metode Takhrij" tetap menjadi prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi peneliti hadis di era kontemporer. Ketergantungan semata pada pencarian instan tanpa pemahaman metodologis manual rentan menghasilkan bias verifikasi, distorsi makna akibat variasi *riwayah bi al-ma'na*, serta ketidakmampuan membedakan kualitas hadis yang otentik dan inotentik di tengah arus informasi digital.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan penerapan model "Integratif-Verifikatif" atau "Digital-Manual Hybrid" dalam studi hadis. Pendekatan ini menempatkan aplikasi digital sebagai alat bantu akselerasi pengumpulan data awal, sementara logika metode manual difungsikan sebagai instrumen validasi akhir untuk menjamin otentisitas sanad dan ketepatan matan, sehingga integrasi keduanya mampu menjawab tantangan validitas data di era algoritma.

²⁶ Ismail and Hidayat, "Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, Dan Tujuan."

²⁷ Aly and Ali, "TAKHRIJ AL HADIS."

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Latifah, Mohd Nasir Abdul Majid, Hazlin Kader @Shahar, and Wan Siti Norjannah W Sulong. "Exploring Innovations and Challenges in The Study of Hadith in The Digital Era." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 3 (2024): 1057–71. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i3/20957>.
- Abdulrahman, Mohammed Adnan. "The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2792–2800. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4927>.
- Alejandro, Audrey, and Longxuan Zhao. "Multi-Method Qualitative Text and Discourse Analysis: A Methodological Framework." *Qualitative Inquiry* 30, no. 6 (2024): 461–73. <https://doi.org/10.1177/10778004231184421>.
- Aly, M A H A D, and Muhammad Ali. "TAKHRIJ AL HADIS" 4 (2025): 149–70.
- Azwar, Azwar, Abur Hamdi Usman, and Mohd Farid Ravi Abdullah. "Bibliometric Analysis of the Development of Hadith Studies in Reputable International Scientific Publications." *Hadis* 14, no. 27 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.53840/hadis.v14i27.255>.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger. "How to Use and Assess Qualitative Research Methods." *Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Candra Susanto, Primadi, Lily Yuntina, Euis Saribanon, Josua Panatap Soehaditama, and Esti Liana. "Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory." *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary* 2, no. 2 (2024): 262–75. <https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21, no. 1 (2008): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Fikri, Shofil, Naila Nur Fitria, Alvin Nurafrizal, Mochammad Shoim Maulidi, Fajar Dewantara, and Fatihurrohman Oganse. "Takhrij Hadits." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, no. 5 (2024): 528–35. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1752>.
- Guetterman, Timothy C., Tammy Chang, Melissa DeJonckheere, Tanmay Basu, Elizabeth Scruggs, and V. G. Vinod Vydiswaran. "Augmenting Qualitative Text Analysis with Natural Language Processing: Methodological Study." *Journal of Medical Internet Research* 20, no. 6 (2018). <https://doi.org/10.2196/JMIR.9702>.
- Ismail, Nurjannah, and Encang Sarip Hidayat. "Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, Dan Tujuan." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 2 (2023): 101–12. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>.
- Istianah, and Sri Wahyuningsih. "The Hadith Digitization in Millennial Era :." *QIJS : Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2019): 25–44.
- Maulana, Arif. "Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 233–46. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>.
- Najiyah, Nur Laili Nabilah Nazahah, and Rizki Putriani. "Transformation of Hadith Study in the Digital Era: An Effectiveness of Hadith Applications and Websites." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2024): 27–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.7882>.

- Nur'aini, Luthfi Hidayah. "The Use of Digital Technology in Hadith Studies." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 12–23. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864>.
- Pulungan, Nur Hamidah. "Takhrij Hadis Kemunculan Dajjal Dari Negeri Timur (Kritik Sanad Dan Matan)" 1 (2021): 48–66.
- Ramle, Muhamad Rozaimi, and Miftachul Huda. "Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab Al Wurud." *Religions* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13020092>.
- Suryani, Ani Wilujeng, and Helianti Utami. "Rigour in Qualitative Studies: Are We on Track?" *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 22, no. 2 (2020): 47–58. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.47-58>.